

KEBIASAAN BURUK PARA PENGUNYAH SIRIH

Riva Ismawati¹, Arief Budi Wicaksono¹, Rina Rahayu¹
Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, FKIP, UNTIDAR
rivaismawati@untidar.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan mengunyah sirih sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lampau. Bahan menyirih selalu disediakan oleh tuan rumah dalam acara yang bersifat kekeluargaan maupun kegiatan adat. Masyarakat percaya menyirih dapat memperkuat gigi, mengobati gigi yang sakit, menyembuhkan luka kecil di mulut serta menghilangkan bau mulut. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kandungan dalam bahan menyirih. Meskipun demikian, menyirih juga memiliki dampak negatif yang diperparah oleh kebiasaan buruk para pengunyah sirih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebiasaan buruk para pengunyah sirih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi terhadap para pengunyah sirih di Desa Genito. Penelitian ini melibatkan 4 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengunyah sirih kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut serta membuang residu menyirih sembarang tempat.

Kata kunci : kebiasaan buruk, penyunyah sirih

ABSTRACT

Betel chewing has been known by the people of Indonesia since long ago. The material used for betel chewing is always provided by the host in a family or customary event. People believe that chewing betel can strengthen teeth, treat diseased teeth, heal small wounds in the mouth and eliminate bad breath. That belief is based on active compounds in the material used for betel chewing. Even so, Betel chewing also has a negative impact that is compounded by the bad habits of betel chewers. The purpose of this study is to describe the bad habits of betel chewers. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques are interviews and observations of betel chewers in Genito Village. This study involved 4 respondents. The results showed that the betel chewers paid less attention to dental and oral hygiene. The betel chewers also threw away the betel residues carelessly.

Keywords: *bad habits, betel chewer*

PENDAHULUAN

Menyirih atau biasa dikenal dengan menginang adalah suatu kegiatan mengunyah daun sirih dengan maupun tanpa disertai bahan tambahan lainnya. Bahan tambahan dalam menginang dapat bervariasi antar daerah. Namun demikian, bahan tambahan yang sering digunakan yaitu biji buah pinang, kapur, gambir, parutan kelapa, pepermin, kapulaga, cengkih, pewangi, dan stimulant (Sharan, et al., 2012).

Di Indonesia, menyirih merupakan tradisi yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan sejarah lampau kegiatan menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan di berbagai kalangan usia. Hanya saja, tradisi menginang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dan masih dilakukan oleh beberapa orang tua.

Bahan-bahan yang digunakan dalam menyirih merupakan wujud persahabatan. Bahan menyirih akan disuguhkan kepada tamu pada acara yang bersifat kekeluargaan atau acara adat. Selain itu, menyirih juga digunakan sebagai pembuka percakapan dalam setiap pertemuan. Menyirih mempunyai nilai tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Menyirih dapat mempererat tali persaudaraan dan sebagai bentuk penghargaan kepada tamu. Hal tersebut memberikan makna bahwa jika kegiatan menyirih selalu ada di rumah maka pemilik rumah memiliki banyak teman, karena secara tidak langsung rumah tersebut akan banyak dikunjungi tamu. Dalam setiap acara atau pertemuan adat, bahan menginang selalu menjadi suguhan utama untuk membuka percakapan. Menginang lebih sering dilakukan pada saat berkumpul bersamaan (Kamisorei & Devy, 2018).

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal bahan menyirih. Para leluhur mempercayai bahwa kegiatan menginang dapat memperkuat gigi, mengobati gigi yang sakit, menyembuhkan luka kecil di mulut dan menghilangkan bau mulut (Kamisorei & Devy, 2018).

Kepercayaan masyarakat bahwa menyirih dapat memperkuat gigi didasarkan pada sifat antibakteri dari bahan yang digunakan untuk menyirih. Bahan utama yang digunakan dalam menyirih diantaranya

adalah buah pinang, daun sirih, kapur, gambir, dan tembakau.

Biji pinang mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, dan polifenol yang telah diketahui memiliki aktivitas antibakteri (Widyaningrum & Rahmat, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak biji pinang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* dengan Kadar Hambat Minimum (KHM) pada konsentrasi 1,5% (Asdyaksa, 2013). *Streptococcus mutans* merupakan flora normal yang terdapat dalam rongga mulut. Namun demikian, jika lingkungan menguntungkan dan terjadi peningkatan populasi bakteri, maka bakteri ini akan berubah menjadi patogen (Broadbent et al., 2011)

Tanaman sirih telah dimanfaatkan sebagai antiseptic. Pemanfaatan secara tradisional biasanya dilakukan dengan merebus daun sirih. Selanjutnya, air rebusan tersebut digunakan untuk berkumur maupun membersihkan bagian tubuh yang lain. Selain itu, penggunaan daun sirih dapat dilakukan dengan melumatkannya kemudian menempelkannya pada luka (Mardiswojo, 1985; Depkes, 1981). Daun sirih mengandung minyak atsiri sehingga memiliki aktivitas antimikroba terhadap bakteri rongga mulut seperti *Streptococcus mutans* yang terdapat dalam air liur dan saliva (Broadbent et al., 2011).

Gambir merupakan ekstrak kering dari ranting dan daun tanaman *Uncaria gambir (Hunter) Roxb.* Ekstrak gambir mengandung komponen utama katekin dan komponen lainnya diantaranya asam katekin, kuersetin, kuteku merah, gambir fluoresen, lemak, dan lemak (Rahmawati, Bakhtiar, & Putra, 2012). Kresnawaty dan Zainudin (2009) melaporkan bahwa Turunan metal ekstrak etanol daun gambir memiliki aktifitas antioksidan dan antibakteri. Sementara itu, Lucida, Bakhtiar, & Putri (2014) menunjukkan aktivitas ekstrak gambir sebagai antiseptic mulut. Aktivitas ekstrak gambir tersebut dimungkinkan karena kandungan katekin dalam gambir (Rahmawati, Bakhtiar, & Putra, 2012).

Daun tembakau diketahui mengandung bahan yang bersifat antibakteri dan anti jamur (Taiga, & Friday, 2009). Bahan aktif tersebut diantaranya golongan fenol yaitu flavonoid, golongan alkaloid

yaitu nikotin, golongan saponin yaitu steroid, dan minyak atsiri yaitu terpenoid (Fathiazad, et al., 2010). Putri, Barid, Kusumawardani (2016) melaporkan bahwa ekstrak etanol daun tembakau memiliki daya antibakteri terhadap *Streptococcus mutans* dan *Porphyromonas gingivalis*, serta memiliki aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans*. Sementara itu, bahan menginang lainnya, yaitu kapur, juga menunjukkan sifat antibakteri. Sifat tersebut dimungkinkan karena kapur menghasilkan ion OH⁻ yang dapat menyebabkan terjadinya denaturasi protein, kerusakan DNA serta membrane sitoplasma dari bakteri (Siquera, 2001).

Bahan-bahan menginang memiliki aktivitas antibakteri. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif dari kegiatan menginang. Parmar et al. (2008) melaporkan banyaknya pengunyah sirih pinang yang menderita pendarahan gusi, bau nafas, kesulitan dalam membuka mulut dan menelan makanan padat, rasa terbakar pada jaringan lunak, dan luka bernanah pada rongga mulut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatlolona, Pandelaki, Mintjelungan (2012) diketahui bahwa mahasiswa etnis Papua di Manado yang memiliki kebiasaan menginang memiliki status kesehatan periodontal buruk (76,2%) dan sangat buruk (23,8%). Selain itu, Zatil (2009) melaporkan bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan menyirih lebih dari 35 tahun, frekuensi menyirih lebih dari 10 kali dalam sehari, dan tidak memperhatikan kebersihan mulut dan gigi rentan terkena kanker rongga mulut.

Kegiatan menyirih memiliki dampak positif dan dampak negative. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh pengunyah sirih dalam menjaga kebersihan dan kesehatan akan menimbulkan dampak negatif. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas kebiasaan buruk para pengunyah sirih dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi terhadap para pengunyah sirih

di Desa Genito. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh para pengunyah sirih. Responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 responden.

HASIL

Menyirih dianggap dapat memperkuat gigi karena khasiat dari kandungan bahan yang digunakan untuk menyirih. Menyirih dipercaya dapat mengobati gigi yang sakit maupun mencegah nafas yang tidak sedap. Namun demikian, para pengunyah sirih memiliki kebiasaan buruk terkait dengan menjaga kebersihan dan kesehatan. Berikut diantaranya.

- a. Kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden tidak membersihkan mulut setelah menginang. Responden hanya berkumur sebelum makan dan menggosok gigi pada saat mandi. Iptika (2014) menyatakan bahwa kesehatan gigi akan tetap terjaga jika kebersihan gigi selalu diperhatikan dengan menggosok gigi. Sayangnya, bagi para penyirih, menggosok gigi telah tergantikan oleh kebiasaan menyirih. Kegiatan menyirih diakhiri dengan menyusur yaitu menggosok-gosokkan gumpalan tembakau pada gigi. Menyusur mempunyai fungsi untuk meratakan hasil menyirih dan membersihkan gigi.

Frekuensi kegiatan menyirih yang dilakukan menjadikan penyirih tidak menjaga kebersihan mulut dengan baik (Kamisorei & Devy, 2018). Kebersihan mulut yang tidak dijaga, iritasi kandungan bahan menyirih secara terus menerus, usia penyirih dapat mendorong terjadinya kerusakan jaringan periodontal (Fatlolona, Pandelaki, & Mintjelungan, 2012; Siagian, 2012; Samora, 2009). Lebih lanjut Rooney (1995) menjelaskan bahwa jika pengunyah sirih yang tidak rutin membersihkan gigi, maka dalam jangka waktu panjang gigi mereka akan menghitam. Gigi berwarna coklat kehitaman juga teramati pada responden seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan warna gigi pada pengunyah sirih

- b. Membuang residu menyirih sembarang tempat

Menyirih akan menghasilkan sisa atau residu berupa ludah berwarna coklat kemerahan dan ampas dari bahan menyirih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyunyah sirih memiliki kebiasaan membuang ludah dan menempatkan ampas di sembarang tempat seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Sebenarnya, ludah tersebut dapat ditampung dalam wadah yang disebut tempolung sebelum ludah dibuang setelah tempolung penuh.



Gambar 2. Kebiasaan meludah sembarangan pengunyah sirih

Mengunyah sirih dapat menghasilkan ludah berwarna coklat kemerahan. Warna tersebut disebabkan keberadaan senyawa tannin dan katekin dalam getah daun maupun ranting tumbuhan gambir serta adanya antosianin dalam daun sirih hijau (Prabhu & Bhute, 2012; Muthoharoh, 2011).

Orang akan merasa risih atas bertebaran ludah residu mengingang. Selain itu, kebiasaan meludah sembarangan merupakan kebiasaan yang tidak baik karena dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit yang menular melalui air liur (Lubis et al., 2010).

SIMPULAN

Pengunyah sirih memiliki kebiasaan buruk yaitu kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak diperhatikan menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan gigi dan mulut. Pengunyah sirih

juga memiliki kebiasaan membuang residu menyirih sembarang tempat. Membuang residu menyirih sembarangan akan membuat risih, dan menjadi sarana penularan berbagai macam penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdyaksa, H. (2013). *Efektivitas Ekstrak Etanol Biji Pinang (Areca catechu Linn) terhadap pertumbuhan bakteri Streptococcus mutans secara In Vitro* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Broadbent, J. M., Thomson, W. M., Boyens, J. V., & Poulton, R. (2011). Dental plaque and oral health during the first 32 years of life. *The Journal of the American Dental Association*, 142(4), 415-426.
- Fatlolona, W., O., Pandelaki, K., & Mintjelungan, C. (2012) Hubungan Status Kesehatan Periodontal dengan Kebiasaan Menyirih pada Mahasiswa Etnis Papua di Manado. *e-GiGi*, 1(2).
- Fathiazad, F., Delazar, A., Amiri, R., & Sarker, S. D. (2010). Extraction of flavonoids and quantification of rutin from waste tobacco leaves. *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*, 222-227.
- Kamisorei, R. V., & Devy, S. R. (2018). Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Promkes*, 5(2), 232-244.
- Kresnawaty, I., & Zainuddin, A. (2009). Aktivitas antioksidan dan antibakteri dari derivat metil ekstrak etanol daun gambir (*Uncaria gambir*).
- Lubis, D. S., Kurniati, Y., Wulandari, N. L. P., & Tangking, K. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penduduk Migran di kawasan Pemukiman Kumuh di Kota Denpasar. (2010). *Prosiding Seminar Nasional Urbanisasi dan Kesehatan*. ISBN 978-602-8566-95-7
- Lucida, H., Bakhtiar, A., & Putri, W. A. (2014). Formulasi sediaan antiseptik mulut dari katekin gambir.

- Muthoharoh, L. (2011). Analisis Berbagai Pigmen Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) dan Sirih Merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav.) Berdasarkan Umur Fisiologis Daun. *SKRIPSI Jurusan Biologi-Fakultas MIPA UM*.
- Parmar, G., Sangwan, P., Vashi, P., Kulkarni, P., & Kumar, S. (2008). Effect of chewing a mixture of areca nut and tobacco on periodontal tissues and oral hygiene status. *Journal of oral science*, 50(1), 57-62.
- Prabhu, K. H., & Bhute, A. S. (2012). Plant based natural dyes and mordants: A Review. *J. Nat. Prod. Plant Resour*, 2(6), 649-664.
- Putri, R. H., Barid, I., & Kusumawardani, B. (2016). Daya Hambat Ekstrak Daun Tembakau terhadap Pertumbuhan Mikroba Rongga Mulut. *Stomatognatic-Jurnal Kedokteran Gigi*, 11(2), 27-31.
- Rahmawati, N., Bakhtiar, A., & Putra, D. P. (2012). Isolasi katekin dari gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb) untuk sediaan farmasi dan kosmetik. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 1(1), 6-10.
- Samura, J. A. P. (2009). *Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009* (Master's thesis).
- Siagian, K. V. (2012). Status kebersihan gigi dan mulut Suku Papua pengunyah pinang di Manado.
- Siqueira, J. F. (2001). Strategies to treat infected root canals. *CDA*, 29(12), 825-838.
- Taiga, A., & Friday, E. (2009). Variations in phytochemical properties of selected fungicidal aqueous extracts of some plant leaves in Kogi state, Nigeria. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 3(3), 407-409.
- Widyaningrum, H., & Rahmat, A. (2011). *Kitab Tanaman Obat Nusantara*. Media Pressindo.